

## BAB III

### RANCANGAN KARYA KOMIK JURNALISTIK

#### *STORGE* DAN PANDEMI: KISAH KELUARGA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

##### 3.1 Proses Produksi Karya Komik

Proses produksi karya komik jurnalistik “*Storge* dan Pandemi: Kisah Keluarga Menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia” terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Di bawah ini adalah tabel dari tahapan produksi secara rinci. Serta penjelasan masing-masing proses tahapan pembuatan yang dilalui oleh penulis.

Bagan 3.1 Tahapan Pembuatan Karya



Tahapan produksi ini serupa dengan tahapan produksi berita televisi. Pertama-tama adalah penentuan topik atau realita apa yang terjadi. Tahap kedua adalah adalah riset serta melakukan observasi dan wawancara. Pada tahap terakhir, seluruh hasil yang dikumpulkan dan dipublikasi (Halim, 2019).

### 3.1.1 Pra Produksi

Sebelum melakukan proyek, penulis terlebih dulu menentukan topik dan bentuk produk karya. Sama seperti kata Joe Sacco, sebelum melakukan peliputan berita haruslah melakukan riset terlebih dahulu. Sebelum terjun kelapangan jurnalis perlu melakukan riset minimal 10% agar lebih mudah untuk melakukan pendekatan dengan topik (SFUNews, 2014). Pengambilan topik disesuaikan dalam ruang lingkup pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung di Indonesia dan dampaknya pada masyarakat. Sekaligus melakukan proses diskusi bersama dosen pembimbing karya.

Setelah melakukan riset terhadap topik, penulis menetapkan topik yaitu permasalahan psikologis selama pandemi. Agar plot atau alur cerita tidak melebar maka penulis menentukan batasan atau jangkauan topik.

Melihat fenomena KDRT yang meningkat selama pandemi, penulis mengerucutkan lagi topik ke dalam lingkup keluarga. Serta didukung oleh kondisi sahabat penulis yang relasi keluarganya lebih parah selama pandemi. Terbentuklah ide untuk membandingkan dampak pandemi bagi sebuah keluarga. Berfokus pada dampak positif, negatif, maupun netral sesuai saran pembimbing.

Topik terdiri dari dampak pandemi pada kondisi rumah, relasi antara anak dan orangtua. Berfokus pada jenis komunikasi atau pola asuh yang diterapkan dalam sebuah rumah dan dampaknya pada anak. Untuk mencakup seluruh sisi maka, diambillah tiga sisi yaitu: sisi positif, sisi negatif, sisi netral sesuai hasil diskusi bersama pembimbing karya.

Topik yang telah ditentukan perlu didukung dengan data dan informasi yang akurat. Penulis mencari narasumber yang sesuai untuk merepresentasikan tiga sisi (positif, negatif, dan netral) dampak pandemi. Dilengkapi juga dengan satu narasumber ahli sebagai pendukung opini narasumber lainnya.

Sebelum mewawancarai narasumber ahli, terjadi pergantian narasumber beberapa kali dikarenakan kondisi dan ketersediaan narasumber. Sebelum menemukan narasumber ahli, penulis menemukan adanya peran pola asuh dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Pola asuh ini berperan penting pula pada relasi anak dan orangtua, dan secara langsung berkaitan dengan dampak pandemi. Sehingga penulis membuat asumsi, jika dari awal kondisi rumah aman-aman saja, maka saat pandemi akan tetap baik-baik saja. Namun, jika dari awal kondisi rumah tidak baik maka pandemi hanya akan memperburuk suasana.

Melalui wawancara bersama ahli penulis dapat mengumpulkan informasi lebih dalam, atau mendapat perspektif baru. Sebelum melakukan wawancara penulis juga melakukan riset terhadap topik, agar dapat

mengutarakan pertanyaan yang tepat dan menunjukkan keseriusan penulis (Sendari, 2022).

Narasumber ahli yang diwawancarai adalah Ida Ayu Gede Sri Evitasari. Ida Ayu merupakan lulusan S2 psikologi klinis anak dan remaja di Universitas Pajajaran, Bandung. Dia sudah banyak mengatasi konsultasi perihal anak dan remaja selama 4 tahun, serta menjadi salah satu pendiri *Soul Society Indonesia*. *Soul Society* merupakan sebuah komunitas perkumpulan konselor di Indonesia yang berfokus pada kesehatan mental, kesejahteraan psikologi, dan pengembangan diri. Penulis memilih narasumber ini karena latar belakangnya (psikolog klinis anak dan remaja) yang sesuai dengan topik karya seputar kesehatan mental kaum muda.

### 3.1.2 Produksi

Proses produksi meliputi reportase, observasi, dan wawancara. Sebelum melakukan wawancara atau bertemu langsung dengan narasumber. Jurnalis perlu melakukan observasi terlebih dahulu. Jurnalis harus memastikan pihak yang dituju sesuai dengan topik (Halim, 2019).

Sebelum melakukan wawancara penulis mengumpulkan data hasil riset maupun mengumpulkan daftar pertanyaan. Kepada narasumber ahli, pertanyaan berfokus pada dampak pandemi terhadap stabilitas mental. Serta bagaimana pola asuh dan kondisi rumah yang kondusif untuk mencegah kecemasan dan depresi. Pendapat narasumber ahli juga didukung dengan tokoh ahli yaitu Nicholeen Peck. seorang *author* yang menulis buku

berjudul “*Parenting A House United*” yang membahas bagaimana pentingnya mengenal diri dan berelasi dengan keluarga.

Menurut *Tempo Institut* ada 4 etika wawancara yang perlu diperhatikan oleh jurnalis. Pertama adalah partisipasi secara sukarela. Kedua adalah perlindungan atas informan. Ketiga adalah kerahasiaan dan anonimitas. Terakhir adalah manfaat bagi informan. 3 narasumber yang diwawancarai telah setuju untuk berpartisipasi secara sukarela. Dalam karya ini narasumber menceritakan kondisi rumah yang mereka rasakan (Mardiyah, 2019).

Narasumber meminta untuk nama dan wajah mereka untuk dirahasiakan. Karena dalam karya ini narasumber menceritakan baik sisi baik atau buruk keluarga mereka dan keburukan tersebut tidak ingin mereka sebarluaskan menggunakan info pribadi mereka. Oleh sebab itu penulis merahasiakan identitas asli mereka dan menjaga data pribadi narasumber.

3 narasumber ini masih tergolong dalam kategori kaum muda, sesuai dengan topik kesehatan mental kaum muda yang turun semasa pandemi. Meskipun mereka memiliki perspektif yang berbeda semasa pandemi. Ada yang merasa pandemi berdampak positif, ada yang negatif, dan ada yang biasa saja. Penulis mengambil ketiganya untuk menunjukkan perbandingan dan contoh nyata apa yang dirasakan oleh kaum muda semasa pandemi. Sekaligus dampaknya kepada kesehatan mental dan relasi antar keluarga mereka, terutama orangtua. Berikut ini adalah info mereka:

1. Maman (TRN): seorang mahasiswa DKV UMN kelahiran tahun 1999 dan saat ini berdomisili di Bintaro, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Saat ini Maman tinggal bersama ibunya. Selama pandemi berlangsung Maman merasa terkurung di dalam rumahnya. Hubungannya dengan ibunya tidak baik, mereka sering bertengkar dan komunikasi sulit terjalin diantara mereka (negatif). Hal ini membuat Maman semakin stres dirumahnya. Kondisi rumah Maman mewakili pola asuh Autoritarian, yang berarti orangtua Maman bersifat otoriter dan pengatur.

2. Mili (IK): seorang mahasiswa Jurnalistik UMN kelahiran tahun 1999 dan saat ini berdomisili di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Mili tinggal dengan kakek, nenek, ibu, dan adiknya. Hubungannya dengan orangtuanya sudah renggang sejak dulu. Perhatian tidak Mili dapatkan dari orangtuanya. Selama pandemi, tidak ada perubahan yang signifikan pada hubungannya dengan orangtuanya (netral). Mili merasa sedih dengan kondisi ini dan mengakibatkan produktivitas kuliahnya yang berkurang. Mili mewakili pola asuh *modern progresif parenting* atau pola asuh permisif, yang berarti orangtuanya tidak memperhatikan atau mengabaikan kebutuhan anak.

3. GH (GHTBPB): seorang mahasiswa DKV UMN kelahiran tahun 1999 dan saat ini berdomisili di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. GH tinggal dengan ayah dan ibunya. GH memiliki hubungan yang

baik dengan keluarganya. Komunikasi terjalin dengan baik, dan hal ini membuat GH nyaman untuk berada di rumah. Sehingga saat pandemi berlangsung dia merasa justru lebih dekat dengan keluarganya (positif). Pola asuh yang diterapkan di keluarga GH adalah pola asuh otoritatif.

Penulis melakukan wawancara cerobong, atau wawancara yang dimulai dengan santai dan dengan kondisi yang nyaman bagi narasumber. Karena bersifat personal, penulis perlu membuat kondisi wawancara nyaman bagi narasumber, agar mereka dapat menceritakan pengalaman mereka secara leluasa. Proses wawancara juga dilakukan beberapa kali tidak ada detail yang terlupakan. Selama proses wawancara, penulis juga mencatat dan mengambil rekaman video, sebagai bukti konkret atas terjadinya proses wawancara dengan narasumber (Sendari, 2022).

Setelah semua data dan hasil wawancara terkumpul, semua hasil dipilah dan disusun sesuai dengan kronologi kejadian. Secara keseluruhan karya dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup, sesuai dengan panduan struktur berita piramida terbalik (Wahjuwibowo, 2015).

Pembuka berisikan pengantar akan kondisi pandemi dan dampaknya terhadap keluarga serta kesehatan mental masyarakat. Isi berisikan pemaparan cerita narasumber akan kondisi rumah mereka selama pandemi. Penutup berisikan pendapat narasumber ahli sekaligus perbandingan dengan pendapat ahli mengenai fenomena yang terjadi. Serta saran dan masukan bagi khalayak yang membacanya.

Alur yang telah tersusun dimasukkan ke dalam sketsa kasar komik. Setiap narasi pilihan disesuaikan dengan gambar, foto, atau ilustrasi yang sesuai. Pembuatan naskah atau sketsa komik mengikuti cara pembuatan naskah berita Jurnaliskomik. Naskah berita Jurnaliskomik juga mengacu pada naskah berita televisi. Naskah televisi terbagi ke dalam dua bagian, bagian pertama berisi *job desk*, teks berita, atau penjelasan berita. Bagian kedua diisi dengan penjelasan atau adegan yang sesuai dengan naskah berita (Halim, 2019). Berbeda dengan naskah berita yang berisikan teks, naskah komik jurnalistik berisikan teks dan sketsa gambar. Seperti contoh di bawah ini.



Gambar 3.1 Naskah komik jurnalistik yang dibuat penulis

Penulis juga membuat komik dalam bentuk persegi. Hal ini dilakukan juga oleh Jurnaliskomik karena menyesuaikan dengan bentuk tampilan

*Instagram* yang berbasis foto persegi. Selain sketsa kasar komik, penulis juga membuat laman website di Blogger.com. Website dibuat dan disesuaikan dengan tema komik. Setelah itu dihubungkan ke domain yang sudah di beli di dewaweb.com. Domain yang sudah tersambung lalu diisi dengan komik yang sudah dibuat.

Komik yang sudah lengkap kemudian diperlihatkan kepada narasumber dan diminta persetujuannya. Hal ini dilakukan untuk memastikan semua hasil wawancara yang dimasukkan pada komik sesuai dengan kehendak narasumber. Setelah disetujui dilakukan pengecekan tata bahasa. Sumber atau data yang dipakai juga disisipkan ke dalam komik. Setelah semua lengkap barulah dipublikasi di laman web dan di promosikan di Instagram.

### 3.1.3 Pascaproduksi

Publikasi karya komik jurnalistik ini akan menggunakan media digital sebagai *platform* untuk memajang karya. Dikarenakan saat ini informasi lebih mudah disebarkan secara *online* (Maryville Online, 2021). Secara menyeluruh karya dimuat dalam website. Sementara untuk menyebarluaskan karya ini secara masif, komik dipromosikan di media sosial. Salah satunya adalah *Instagram*, karena media tersebut berbasis foto dan sesuai untuk memuat karya ini.

### 3.2 Anggaran

Tabel 3.1 Anggaran Pembuatan Karya

| <b>NO</b> | <b>KETERANGAN</b>       | <b>NOMINAL</b> |
|-----------|-------------------------|----------------|
| 1         | Transport               | Rp. 100,000    |
| 2         | WIFI                    | Rp. 221,000    |
| 3         | Hosting domain          | Rp. 183,150    |
| 4         | Aplikasi gambar digital | Rp. 375,000    |
| TOTAL     |                         | Rp. 925,000    |

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA